

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Tentang Desa Seberaya

4.1.1 Lokasi Desa Seberaya

Menurut keterangan bapak Panca Ginting selaku kepala desa Seberaya, Seberaya berasal dari bahasa *Sansekerta* yang artinya musyawarah besar dan luas. Seberaya berasal dari dua kata yaitu *Sabe* dan *raya*. *Sabe* yang mempunyai arti berkumpul, musyawarah. *Raya* mempunyai arti besar dan luas. Desa seberaya didirikan oleh marga Karo Sekali sehingga di desa Seberaya marga Karo Sekali disebut sebagai *merga Simantek Kuta*. *Merga Simantek Kuta* adalah marga yang pada awalnya mendirikan kampung tersebut, pertama kali menetap di kampung tersebut.

Selanjutnya beliau juga mengatakan bahwa di desa Seberaya terdapat tiga *kesain* besar. *Kesain* adalah kelompok tempat tinggal yang terdapat di daerah tersebut. Tiga *kesain* tersebut adalah:

1. Kesain Rumah Karo Raja Urung
2. Kesain Rumah Saribu
3. Kesain Rumah Julun

Marga yang paling banyak terdapat di desa seberaya adalah marga Karo Sekali dan marga Sembiring sehingga diyakini bahwa marga Karo Sekali berasal dari desa Seberaya.

Desa Seberaya adalah salah satu desa yang terdapat di kecamatan Tigapanah. Desa Seberaya berda di ketinggian 1.156 meter diatas permukaan laut. Jarak yang ditempuh dari kantor kecamatan Tigapanah menuju desa Seberaya adalah 3 km. Desa Seberaya memiliki batas-batas wilayah antarlain:

- Sebelah timur berbatasan dengan desa Sukanalu, Kubu Colia dan desa Bertah Kutajulu
- Sebelah barat berbatasan dengan desa Lepar Samura
- Sebelah utara berbatasan dengan Aji Simbelang dan Ajijahe
- Sebelah selatan berbatasan dengan desa Kuta bale dan Tigapanah.

Sumber: Data Statistik desa Seberaya Tahun 2016

Akses jalan menuju desa seberaya sudah bagus dan sudah banyak angkutan umum yang melewati desa Seberaya tersebut. Jika berangkat dari Medan menuju desa Seberaya, pertama-tama harus menaiki transport jurusan Medan-Kabanjahe seperti bus Murni, Sutra, Sinabung Jaya Raya dan Sebayang serata Borneo. Selanjutnya kita bisa menggunakan angkutan umum yang ada diterminal Berastagi atau pun terminal Kabanjahe. Sepanjang jalan menuju desa Seberaya kita akan disuguhi pemandangan alam yang indah dimana disisi kanan dan sisi kiri jalan terdapat ladang-ladang penduduk yang ditanami berbagai macam tanaman. (Wawancara Kepala Desa 15 Januari 2017)

4.1.2. Keadaan penduduk

Desa Seberaya memiliki penduduk 3.270 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki adalah 1607 jiwa dan perempuan berjumlah 1663 jiwa. Kepadatan penduduk desa Seberaya adalah 163,50 jiwa/km.

Penduduk desa Seberaya sebagian besar beragama Kristen. Jumlah penduduk yang menganut agama Kristen Protestan sebanyak 2493 jiwa. Penganut agama Kristen Katolik sebanyak 709 jiwa, dan penganut agama Islam sebanyak 108 jiwa.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Agama Yang Dianut

No.	Agama	Jumlah Penduduk
1.	Islam	108
2.	Kristen Protestan	2493
3.	Kristen Katolik	709
jumlah		3310

Sumber : Data statistic desa Seberaya , Kecamatan Tigapanah tahun 2016

Di desa Seberaya tempat ibadah untuk penganut agama Islam, Kristen Protestan, dan Kristen Katolik. Berikut ini merupakan table tempat ibadah yang terdaat di desa Seberaya.

Penduduk desa Seberaya sebagian besar adalah Etnis Karo. Namun di desa Seberaya juga sudah terdapat penduduk yang bukan suku Karo seperti suku Jawa, Batak Toba, dan lain sebagainya. Salah satu faktor yang menyebabkan masuknya suku lain ke desa Seberaya adalah karena faktor perkawinan. Perkawinan

bedasuku yang dilakukan kemudian memilih untuk menetap di desa Seberaya. Pesta pernikahan ini, biasanya pengantin yang bukan merupakan penduduk desa Seberaya mencari orangtua angkatnya yang tinggal di desa Seberaya tersebut dan biasanya diberikan marga ataupun beru yang cocok untuk orang tersebut.

Dari segi pendidikan, di desa Seberaya terdapat 2 sekolah dasar negeri dengan murid sebanyak 349 orang dan 24 orang guru. Setelah menemukan pendidikan sekolah dasar, murid-murid ini biasanya melanjutkan pendidikannya keluar dari desa Seberaya. Hal ini dikarenakan di desa Seberaya tidak terdapat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Jika ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maka anak tersebut akan bersekolah ke daerah Tigapanah, Kabanjahe atau Berastagi.

Dari segi kesehatan, pemerintah sudah memperhatikan kesehatan masyarakat Seberaya. Hal ini terlihat dari adanya beberapa asuransi kesehatan yang telah dipergunakan sebagian besar masyarakat di desa Seberaya ini. Di desa Seberaya terdapat 2 orang bidan dan 1 orang perawat.

Mayoritas penduduk desa Seberaya memiliki mata pencaharian pertanian, Ada juga penduduk desa Seberaya yang walaupun bertani bukan mata pencaharian pokoknya namun tetap memiliki lahan untuk dijadikan tempat bercocok tanam sebagai tambahan penghasilan. Selain bertani, penduduk desa Seberaya ada juga yang beternak, ada juga yang bekerja sebagai PNS, Polisi, ABRI, pedagang, dan lain sebagainya.

Desa Seberaya memiliki jambur bernama jambur Piso Surit dan dijambur Piso surit inilah masyarakat desa Seberaya melakukan kegiatan-kegiatan seperti kerja tahun, pesta adat pernikahan, pesta adat kematian, sebagai tempat melakukan musyawarah, dan lain-lain. Desa Seberaya juga terdapat wisata makam Putri Hijau. Makam Putri Hijau tersebut berada di bawah pohon yang sangat besar dan sekarang situs makam Putri Hijau sudah di perbaiki agar menarik bagi wisatawan. Keunikan desa Seberaya yang lainnya adalah desa tersebut memiliki boneka berbentuk manusia yang menganut mistik yang dipercayai bisa mendatangkan hujan atau memanggil hujan. Boneka tersebut di buat namanya adalah *Tembut-Tembut Seberaya*.

4.1.3 Adat Istiadat

Negara Indonesia ini memiliki berbagai macam keberagaman suku dan budaya beraneka ragam dan disertai dengan keberagaman adat istiadatnya. Keanekaragaman budaya ini dan adat istiadat ini menjadi hal yang harus perlu diperhatikan dan terus dipertahankan dengan cara diwariskan kepada generasi yang lebih muda. Begitu juga dengan kebudayaan dan adat istiadat Etnis Karo.

Menurut Panca Ginting sebagai kepala desa seberaya mengatakan bahwa Etnis Karo merupakan Etnis yang memiliki kebudayaan dan adat istiadat yang berbeda dengan yang lainnya. Etnis Karo ini mendiami dataran tinggi Karo. Etnis Karo memiliki bahasa daerah yaitu bahasa Karo (cakap Karo). Etnis Karo memiliki lima prinsip hidup yang digenggam dan diwariskan secara turun temurun

dari nenek moyang hingga sampai sekarang. Kelima prinsip hidup tersebut adalah antarlain:

1. *Metenget* yang artinya waspada
2. *Megermet* yang artinya peduli
3. *Ermalu-malu/meteh mesera* yang artinya tahu malu dan mengetahui hidup susah
4. *Mehamat* yang artinya sopan santun
5. *Serayaan/Ngeripe* yang artinya berkerja muda-mudi dan membantu
(wawancara tanggal 22 desember 2016)

Etnis Karo menganut garis keturunan patrilineal. *Merga* adalah identitas yang unik dalam Etnis Karo. *Merga* adalah sebagai panutan yang ditarik untuk menentukan garis keturunan. Namun *Merga* hanya disebutkan kepada laki-laki namun kepada perempuan disebut dengan *Beru*. *Merga* dan *beru* dapat diperoleh dari *merga* Ayah. Etnis Karo memiliki limamerga yang terdiri dari:

1. Karo-Karo
2. Sembiring
3. Tarigan
4. Ginting
5. Perangin-angin

Merga yang paling banyak terdapat di desa Seberaya adalah marga Karo Sekali dan Sembiring meskipun sekarang sudah terdapat beberapa suku lain yang terdapat di desa Seberaya. Meskipun mayoritas penduduk desa Seberaya adalah

Kristen, namun penduduk agama Islam juga melakukan kegiatan-kegiatan penduduk muslim seperti pengajian, acara syukuran dan kegiatan-kegiatan agama lainnya. Begitu juga dengan penduduk yang beragama Kristen mengadakan acara Permandian, Natal, dan Paskah.

Di desa Seberaya, masyarakatnya masih mengadakan kegiatan-kegiatan upacara adat seperti *kerja* adat (pesta pernikahan), pesta kematian, kerja tahun yang dilaksanakan setiap tahunnya. Dalam pelaksanaan pesta adat, kalimbubu, senina/sembuyak, anak beru masih melaksanakan setiap tugasnya tanpa campur tangan orang lain. Kegiatan-kegiatan upacara adat yang masih dilakukan saat ini adalah:

- a. *Erpangir Ku Lau*
- b. *Njujung Beras piher*
- c. *Ngulak*
- d. *Cawir Bulung*
- e. *Mbesur-mbesuri*
- f. *Kerja Tahun*

1.2 Upacara Nengget

1.2.1 Upacara Nengget

Mendapatkan keturunan bagi masyarakat dalam setiap adalah sesuatu yang sangat berharga. Terutama khususnya bagi Etnis Karo keturunan adalah sesuatu hal yang sangat penting. Walaupun dengan perkembangan pemikiran yang sudah semakin maju, Etnis Karo lebih bangga lagi apabila sebuah keluarga memiliki

anak laki-laki. Karena itu anak laki-laki bagi masyarakat Etnis Karo dianggap sebagai generasi penerus keturunan dari klannya dimana masyarakat suku Karo menganut garis keturunan patrilineal. Namun dapat kita lihat secara langsung kebanyakan pasangan suami istri yang belum mendapatkan keturunan walaupun telah bertahun-tahun mereka berumah tangga. Hal tersebut juga sangat banyak dijumpai pada Etnis Karo sejak dahulu masih ada sampai sekarang. Sehingga para nenek moyang Etnis Karo mempercayai dan melakukan suatu tindakan untuk memperoleh keturunan yaitu dengan melaksanakan upacara *Nengget*. Wawancara tanggal 18 Januari 2017

Nengget adalah berasal dari kata *Sengget* yang di ambil dalam bahasa sehari-hari Etnis Karo yang artinya terkejut atau kaget menurut Phurlet tarigan . Dia juga mengatakan bahwa Upacara *Nengget* adalah suatu upacara yang dilakukan untuk memberikan kejutan kepada sebuah keluarga dengan alasan tertentu juga di sertai tujuan tertentu. Pada saat pelaksanaan upacara *Nengget* ini maka terdapat unsur kepercayaan masyarakat Etnis Karo bahwa dengan membuat suatu aksi yang dikatakan *Nengget*, keluarga tersebut akan mencapai keinginan dari pelaksanaan upacara tersebut. Oleh karena itu pelaksanaan upacara *Nengget* pun dilaksanakan secara rahasia, teratur dan terampil agar keluarga yang *Isengget* (diberi kejutan) tidak mengetahui pelaksanaan upacara tersebut.

Upacara *Nengget* adalah suatu upacara yang dilaksanakan kepada suatu keluarga yang sudah lama menikah tapi belum memiliki keturunan, belum memiliki keturunan laki-laki dan juga belum memiliki keturunan perempuan, kepada seseorang yang memiliki mimpi buruk atau kepada orang yang sakit.

Namun pada umumnya upacara *Nengget* tersebut kebanyakan dilaksanakan kepada orang yang belum memiliki keturunan.

Sampai saat sekarang ini upacara *Nengget* masih tetap terlaksana dengan baik, karena masyarakat Etnis Karomasih tetap yakin dan percaya dengan upacara *Nengget* tersebut khususnya masyarakat Etnis Karo yang tinggal di desa Seberaya Kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo. Masyarakat desa Seberaya tersebut beranggapan bahwa dengan terlaksananya upacara *Nengget* dapat memberikan keturunan kepada mereka.

4.2.2. Latar Belakang Pelaksanaan Upacara *Nengget*

Menurut keterangan Kepala desa Seberaya Menjelaskan bahwa Upacara *Nengget* yang dilaksanakan di desa Seberaya ini tidak terlepas dari unsur kepercayaan tradisional masyarakat Etnis Karo dimana pada saat pelaksanaan upacara tersebut tidak ada sedikitpun campur tangan dan kaitannya dengan medis atau yang lainnya. Kepercayaan yang terkandung didalam pelaksanaan upacara *Nengget* tersebut adalah kepercayaan tradisional yang masih kuat pada masyarakat Etnis Karo khususnya masyarakat yang tinggal di desa Seberaya.

Pada dasarnya pelaksanaan upacara *Nengget* ini dilakukan karena ada yang tidak sesuai dengan hati atau tidak sesuai dengan kehendak didalam diri seseorang. Sebagai contoh sebuah keluarga yang sudah lama berumah tangga tapi belum memiliki keturunan. Namun secara umum jika sebuah rumah tangga yang sudah dibentuk tapi tidak memiliki keturunan sudah memiliki kelainan. Menurut

kepercayaan masyarakat Etnis Karo maka terjadi hal tersebut disebabkan pertendinna (roh) memiliki perbedaan dengan yang lainnya.

Penyebab terjadinya hal tersebut adalah ketika seorang anak masih didalam kandungan orang tuanya, orang tua anak tersebut memiliki *kengalen* atau *tera-tera* yang artinya keinginan yang harus dipenuhi seperti orang tua tersebut menginginkan suatu makanan tapi tidak tersampaikan dan menjadi beban terhadap anak didalam kandungannya. Jadi pelaksanaan upacara *Nengget* dibuatnya untuk mengubah *tendi* atau roh si anak tersebut karena anak tersebut tidak mengikuti masyarakat umum karena adanya beban yang diterima dari ibunya semenjak anak tersebut didalam kandungan.

Pelaksanaan upacara *Nengget* tidak hanya dilakukan kepada sebuah keluarga yang tidak memiliki keturunan. Namun upacara *Nengget* juga dilaksanakan kepada keluarga yang belum memiliki keturunan laki-laki, keluarga yang belum memiliki keturunan perempuan, kepada seorang anggota keluarga yang mendapati mimpi buruk, kepada anggota keluarga yang sedang sakit parah atau kepada anggota keluarga yang terkejut di suatu tempat yang dianggap keramat.

Meskipun masyarakat etnis Karo memiliki kesamaan dengan suku batak Toba mengandung garis keturunan Patrilineal, masyarakat Etnis Karo juga memiliki perbedaan dengan Etnis batak Toba jika tidak memiliki anak perempuan maka upacara *Nengget* juga dilakukan terhadap keluarga yang belum memiliki anak perempuan tersebut.

4.2.3. Makna Simbolik dari Pelaksanaan Upacara *Nengget*

Pelaksanaan upacara *Nengget* jugasama halnya dengan pelaksanaa upacara lainnya yng ada pada masyarakat Etnis Karo. Upacara *Nengget* ini juga memerlukan berbagai jenis peralatan-peralatan yang semuanya harus sudah disediakan sebelum upacara tersebut dilaksanakan, karena semua peralatan ini memiliki makna simbolik dalam pelaksanaan upacara *Nengget*. Apabila salah satu peralatan yang sudah ditentukan tidak ada pada saat pelaksanaan upacara maka pelaksanaan upacara *Nengget* ini tidak sempurna. Adapun peralatan-peralatan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan upacara *Nengget* tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nasi dan lauk pauknya

Nasi dan lauk pauknya dibutuhkan dalam pelaksanaan upacara *Nengget* tersebut untuk memberi makan pasangan keluarga yang *disengget* (pangganna menurut masyarakat Etnis Karo). Maknanya karena nasi merupakan simbol dari kemakmuran terhadap keluarga yang bakalan *diSengget* tersebut

2. Uis ari teneng (salah satu ulos pada masyarakat Etnis Karo)

Uis ari teneng ini dibutuhkan pada saat pelaksanaan *Nengget* tidak bersamaan dengan upacara yang lainnya. Ini diberikan sebagai tanda ulamora atau jangan berkecil hati pada saat dilaksanakannya upacara *Nengget* tersebut. Makna dari uis ari teneng ini adalah sebagai tanda kewibawaan seorang wanita etnis Karo yang menyatakan bahwa wanita tersebut adalah wanita sempurna

3. Perembah male (gendongan anak yang sudah bekas)

Perembah male ini diberikan ada saat acara *Nengget* dilaksanakan bersamaan dengan acara yang lainnya, ini dipakekan untuk menggendong ayam pada acara berikutnya setelah selesai acara *Nengget* tersebut. Makna dari perembah male adalah agar yang di *Sengget* tersebut mendapatkan keturunan sesuai yang diinginkan

4. Manuk sabugan warna Megara (ayam jantan yang warna merah)

Manuk sabugan juga dibutuhkan pada pelaksanaan upacara *Nengget* yang pelaksanaannya dilaksanakan bersamaan dengan upacara yang lainnya. Makna manuk sabugan ini sebagai simbol bahwa kelak dia akan menggendong anak bukan ayam lagi. Etnis karo juga mempercayai bahwa ayam merupakan suatu lambang kepusakaan.

5. Tudung male (kain panjang sebagai penutup kepala pada saat kerja diladang yang sudah bekas)

Tudung male ini dibutuhkan untuk dipakekan keada yang disengget pada acara berikutnya. Dia tidak diberikan memakai tudung adat lagi. Hal ini dibuat agar pertendinnya (*arwahnya*) merasa malu dan memiliki perubahan terhadap dirinya sendiri.

6. Gendang

Gendang atau music dibuat pada pelaksanaan upacara *Nengget* tersebut karena pelaksanaannya bersamaan dengan upacara adat yang lainnya di jambur atau dibuat tratak, jika pelaksanaan upacara *Nengget* dilaksanakan sendiri maka gendang tersebut tidak dibutuhkan. Makna di buat gendang

pada saat acara *Nengget* untuk mengelabui keluarga yang bakalan di*Sengget*.

7. Lau simalem-malem (air permandian yang sudah dicampur ramuan)

Lau simalem- malem di butuhkan jika pelaksanaan upacara *Nengget* tersebut tidak bersamaan dengan upacara lainnya. Lau simale- malem berfungsi sebagai alat untuk menyiram *turangkunya(besannya)* tersebut.

Makna lau Simalem-malem ini adalah untuk mensucikan atau membersihkan keluarga yang di*Sengget* agar keluarga tersebut dapat mencapai apa yang mereka inginkan.

Setiap peralatan-peralatan Ini mempunyai makna dan fungsi masing-masing. Oleh sebab itu sebelum upacara *Nengget* dilaksanakan maka semua perlengkapan ini sudah harus disediakan sesuai dengan yang dibutuhkan agar tepat pada hari pelaksanaan semuanya sudah lengkap tersedia sehingga pelaksanaan upacara tersebut dapat berjalan dengan baik dan lancar.

4.2.4. Tempat dan Waktu Pelaksanaan Upacara Nengget

Pelaksanaan upacara *Nengget* ini kebanyakan dilakukan pada saat adanya acara-acara adat seperti acara adat pesta perkawinan, acara adat memasuki rumah baru, dan acara adat yang lainnya. Namun pelaksanaan upacara *Nengget* ini sering juga dilaksanakan secara tersendiri. Pelaksanaannya ini dilaksanakan dengan cara dibuatnya sebuah startegi agar orang yang bakalan di *Sengget* tidak pergi meninggalkan rumah atau dibuat dengan cara mencari teman kompaknya sehari-hari untuk mengajaknya bercerita-cerita sampai upacara tersebut terlaksana.

Upacara *Nengget* ini kebanyakan dilaksanakan di rumah yang akan *diSengget*. Hal ini dikarenakan, upacara *Nengget* tersebut adalah upacara yang sangat dirahasiakan dan tidak di publikasikan ke umum. Jadi pelaksana upacara tersebut harus datang ke rumah dan membuat strategi khusus kepada yang bakalan *diSengget* agar yang *diSengget* tidak mengetahui hal tersebut maka upacara pun dapat terlaksana dengan baik.

Selain proses pelaksanaan upacara *Nengget* ini dilaksanakan dirumah, proses pelaksanaan upacara *Nengget* ini juga ada dilakukan pada saat adanya kegiatan upacara adat keluarga tersebut. Kegiatan upacara adat tersebut sangat berhubungan dengan orang yang bakalan disengget. Kegiatan-kegiatan upacara peradatan yang dilaksanakan dan dapat juga sekalian dilaksanakannya upacara *Nengget* seperti:

1. Upacara peradatan *Ngelegi Besi Mersik* (sejenis pesta pernikahan)
2. Upacara peradatan *Ndunggi Adat* (upacara menyelesaikan akad nikah)
3. Upacara peradatan *Mengket rumah Mbaru*(memasuki rumah baru)

Waktu dalam pelaksanaan upacara *Nengget* tersebut juga salah satu hal yang paling penting untuk diperhatikan. Oleh karena itu para pelaksana upacara *Nengget* akan memperhitungkan waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan dan kapan akan dilaksanakan agar acara terlaksana dengan baik dan benar. Pelaksanaan yang dilaksanakan tanpa memperhitungkan waktu yang baik dan tepat maka akan menimbulkan hasil yang kurang baik, yang berarti tujuan dari pelaksanaan kegiatan upacara tersebut tidak tercapai. Hal inilah yang dijadikan

masyarakat Etnis Karo dalam menentukan waktu yang baik dan tepat dalam melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan upacara adat lainnya.

Demikian juga halnya dalam pelaksanaan upacara *Nengget*. Waktu dan hari pelaksanaannya harus ditentukan terlebih dahulu. Dalam pelaksanaan upacara *Nengget* harus juga lebih dahulu ditentukan waktu yang baik dan tepat agar tercapainya semua tujuan dan pelaksanaan upacara *Nengget* ini tidak menjadi sia-sia. Dalam pemilihan hari yang tepat untuk melaksanakan upacara *Nengget* ini biasanya dilihat dari kalender Karo yang bernama *Wari Sitelu Puluh*. *Wari Sitelu Puluh* ini dilihat dan diartikan oleh dukun si meteh wari sitelu puluh. Pelaksanaan upacara *Nengget* biasanya dilaksanakan dalam dua termen. Termen pertama dilaksanakannya upacara *Nengget* ini biasanya dilakukan pada saat adanya pesta adat untuk keluarga yang bakalan di sengget. Misalnya keluarga tersebut mengadakan acara memasuki rumah baru (*mbengket rumah mbaru*), (*ngalari utang man kalimbubu*), (*ngelegi besi mersik*) dan acara adat lainnya. Upacara *Nengget* tersebut dilaksanakan pada saat acara adat tersebut di mulai, maka pihak pelaksana akan menyelipkan acara upacara *Nengget* disaat pesta adat tersebut mulai dilaksanakan.

Termen kedua dalam pelaksanaan upacara *Nengget* ini biasanya ada juga dilakukan pada malam hari tepat saat keluarga sedang beristirahat. Hal ini sangat menentukan dalam proses pelaksanaan upacara *Nengget* tersebut, karena apabila keluarga tersebut mengetahui rencana pelaksanaan *Nengget* tersebut maka upacara ini dikatakan tidak berhasil atau sia-sia.

4.2.5. Pihak-Pihak Yang Terlibat Dalam Pelaksanaan Upacara *Nengget*

Masyarakat Etnis Karo menganut yang namanya system kekerabatan yang bersifat patrilineal. Tetapi masyarakat Etnis Karo juga tidak meninggalkan garis keturunan ibu namun tidak menjadi ikutan gelar dan hanya formalitas saja. Garis keturunan yang diambil dari pihak ayah disebut *Merga* sedangkan garis keturunan yang diambil dari ibu disebut *Bere-bere*. *Merga* dalam masyarakat Etnis Karo disebutkan kepada keturunan atau anak laki-laki sedangkan kepada keturunan atau anak perempuan di sebut dengan *Beru*.

System kekerabatan dalam adat istiadat masyarakat Etnis Karo ada tiga bagian besar yang semuanya memiliki keterikatan satu sama yang lain. Dikehidupan masyarakat Etnis Karo tidak pernah di lepas karena system kekerabatan tersebut yang menjadikan seluruh Etnis Karo dan pendatang menjadi satu keluarga. Ada pun ketiga system kekerabatan dalam masyarakat Etnis Karo tersebut antara lain:

1. Rakut sitelu
2. Tutur siwaluh
3. Perkade-kaden si sepuluh dua tambah sada

Uraian dari ketiga sistem kekerabatan yang terdapat dalam masyarakat Etnis Karo diatas dapat dijelaskan sebagai berikut antarlain:

1. Rakut sitelu

Rakut sitelu adalah jaringan kerja sosial budaya yang bersifat gotong royong dan kebersamaan yang terdapat pada masyarakat Etnis Karo. *Rakut sitelu* dapat kita lihat berdasarkan unsur pendukungnya yaitu *kalimbubu*, *senina/sembuyak*, *anak beru*. *Kalimbubu*, *senina/sembuyak*, *anak beru* tersebut memiliki peranan dan tugas mereka masing-masing didalam sebuah acara pesta adat Etnis Karo. Tugas dan peranan mereka tersebut tidak perlu diatur dan mereka tidak saling mencampuri peranan mereka masing satu dengan yang lainnya. Adapun peranan dan tugas mereka seperti:

1. *Kalimbubu*

Menurut masyarakat Etnis Karo *kalimbubu* adalah orang yang sangat dihormati dalam system kekerabatan yang ada didalam masyarakat Etnis Karo. Karena *kalimbubu* kelompok pihak pemberi pihak wanita. Masyarakat Etnis Karo juga menyakini bahwa *kalimbubu* sebagai pembawa berkat sehingga *Kalimbubu* juga dijuluki dengan sebutan *Dibata Ni Idah* (Tuhan yang terlihat).

Sikap menentang dan menyakiti hati *kalimbubu* sangat dicela. Kalau dahulu pada acara jamuan makan, pihak *anak beru* tidak akan berani mendahului makan sebelum pihak *kalimbubu* memulainya, demikian juga bila selesai makan pihak *anak beru* tidak berani menutup piringnya sebelum pihak *kalimbubunya* selesai makan. Jika hal tersebut tidak ditaati maka hal tersebut dianggap tidak sopan dan dianggap tidak memiliki adat. *Kalimbubu* dalam system peradatan masyarakat Etnis Karo memiliki peran dan tugas yang berbeda dengan *anak beru* dan *senina/sembuyak*.

Tugas-tugas kalimbubu dalam pelaksanaan sebuah upacara peradatan adalah sebagai berikut:

1. Memberikan saran-saran kalau diminta *anak berunya*
2. Memerintahkan perdamaian kepada *anak berunya* jika terjadinya perselisihan antara *anak beru* tersebut
3. Sebagai lambang supermasi kehormatan keluarga
4. *Mengosei* anak berunya (meminjamkan dan mengenakan pakaian adat) didalam acara adat
5. Berhak menerima *ulu mas, bere-bere* (bagian dari mahar) dari sebuah perkawinan, *maneh-maneh* (tanda mata atau kenangan-kenangan) dari salah seorang anggota anakberunya yang meninggal yang menerima seperti ini disebut *kalimbubu simada dareh*.

Adapun orang-orang yang masuk kedalam kelompok kalimbubu ini adalah ipar, mertua, mertua ayah, mertua kakek ayah, dan ayah mertua dari mertua kakek, paman dari ibu, anak perempuan paman (paman dari pihak ibu) atau anak perempuan dari saudara laki-laki ibu, termasuk suami dari mereka yang menjadi istri klen lainnya. Dalam-dalam acara adat, masing-masing kelompok ini mempunyai peranannya masing-masing. Peranan ini tidak kaku, artinya bila seseorang pada pesta si A berperan sebagai anak beru maka di dalam pesta si B dia berperan sebagai kalimbubu begitu juga sebaliknya. Jadi kedudukan seseorang itu tergantung kepada kedekatan hubungan kekerabatan dengan penyelenggara acara yang memang masih termasuk dalam lingkungan keluarga penyelenggara.

Dalam banyak literatur tentang masyarakat Etnis Karo, *kalimbubu* ini didefinisikan adalah kelompok pemberi dara atau gadis. (prints, 1986:66)

2. *Anak beru*

Kekerabatan yang terjalin didalam suku Karo selain *kalimbubu* ada juga yang disebut dengan *Anak Beru*. Hubungan antara *kalimbubu* dan *anak beru* terjadi karena adanya perkawinan-perkawinan antara satu dengan yang lain. Hal ini maka *anak beru* disebut sebagai penerima wanita. Dalam literature dijelaskan *anak beru* adalah pengambil anak dara atau penerima gadis untuk di peristri (prints, 1986: 64, bangun 1981:109). Darwan prints mengatakan *anak beru* ini diumpakan sebagai yudikatif, kekuasaan peradilan. Dalam hal ini maka *anak beru* disebut pula *hakim moral*, karena bila terjadi perselisihan dalam *kalimbubunya*, tugasnyalah mendamaikan perselisihan tersebut. Pada dasarnya setia individu Karo mempunyai *anak beru*, minimal *anak beru* merge (subklen). Dalam acara adat pelaksanaan tugas seperti ini adalah tugas *anak beru* (*anak beru mas pedemuken* beserta *anak beru menteri* dan *anak beru singkuri*), mereka sebagai pelaksana acara. *Anak beru singeranaken* (*anak beru* yang bertugas untuk berbicara) bertugas sebagai protocol. Demikian pentingnya peranan *anak beru* dalam acara-acara adat pada masyarakat Etnis Karo.

Pada saat diadakannya suatu proses pelaksanaan adat, maka *Anakberulah* yang pertama datang dan juga yang terakhir pulang. Karena anak beru memiliki tugas-tugas yang sangat penting dalam proses suatu adat tersebut. Adapun tugas anak beru dalam pelaksanaan sebuah adat adalah sebagai berikut:

1. Mengatur jalannya pembicaraan rungu (musyawarah) adat.
2. Menyiapkan dan memasak hidangan pesta.
3. Menyiapkan eralatan yang diperlukan pesta.
4. Menanggulangi sementara semua biaya pesta.
5. Mengawasi semua harta milik kalimbubunya yaitu wajib mengetahui dan menjaga harta benda kalimbubunya.
6. Mengatur jadwal pertemuan keluarga.
7. Memberi kabar kepada kerabat yang lain bila ada pihak kalimbubu yang berdukacita
8. Menjadi juru damai bagi pihak kaimbubunya

Selain tugas diatas anak beru juga memiliki haknya. Hak anak beru adalah:

1. Berhak mengawini putri kalimbubunya (biasanya para kalimbubu tidak berhak untuk menolak)
2. Berhak mendapat warisan kalimbubu yang meninggal dunia.

3. *Senina/Sembuyak*

Senina adalah pertalian saudara senenek atau semerga. Fungsi *senina* dalam sebuah pelaksanaan acara adat juga sangat penting karena akan menjadi jaminan dan patner yang partisipatif. *Senina* dan semua keluarganya akan ikut mendukung semua pelaksanaan adat istiadat karena pada waktu tertentu kelak *senina* akan menjadi jaminan sukut. Dalam musyawarah adat tugas

sukut/sembuyak akan diwakili oleh senina karena senina berfungsi sebagai penyambung lidah pihak sembuyak dan juga sebagai penengah. Faktor inilah maka masyarakat Etnis Karo sangat memelihara hubungannya dengan para seninanya, walaupun tidak sesubmarga dan seketurunan yang jelas sejarahnya, namun mengingat kaitan semerga dan saling membutuhkan itu tetap saling membantu.

Senina/Sembuyak ini diumpamakan sebagai eksekutif, kekuasaan, pemerintahan (prints 1986). Secara umum terjadinya hubungan perseninaan ini disebabkan adanya beberapa hubungan kekerabatan. Hubungan kekerabatan yang membentuk perseninaan adalah antarlain sebagai berikut:

1. Senina berdasarkan pertalian sedarah.
2. Senina berdasarkan sesubklan(semerga/seberu).
3. Senina sipemerenen yaitu senina berdasarkan ibu bersaudara
4. Senina siparibanen yaitu senina berdasarkan istri yang bersaudara
5. Senina sepengalon yaitu senina berdasarkan *Kela* (suami anak) saudara kandung
6. Senina sendalenen yaitu senina berdasarkan impal istri

Adapun tugas senina/sembuyak adalah sebagai berikut:

1. Mengawasi pelaksanaan tugas peranan anak berunya,
2. Secara bersama-sama menanggung sementara semua biaya pesta

Hak senina dan sembuyak adalah sebagai berikut:

1. Mendapatkan pembagian harta (hanya saudara kandung)
2. Dalam hal anak wanita kawin maka berhak mendapatkan mas kawin

Demikian juga halnya dengan upacara *Nengget*, pada pelaksanaan upacara ini dihadiri oleh seluruh kelompok kerabat dari masing-masing pihak. Adapun pihak-pihak yang hadir dalam pelaksanaan upacara *Nengget* adalah pihak kalimbubu atau pihak pemberi dara, senina/sembuyak, dan anak beru dan ketiga pihak ini memiliki peranan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Selain ketiga pihak ini masih ada lagi pihak yang paling berperan dalam pelaksanaan upacara *Nengget* yaitu *Turangku* atau *rebu*, dimana *turangku* inilah yang nantinya akan menyiramkan lau simalem-malem pada pasangan suami isteri yang belum memiliki keturan tersebut. Padahal pada dasarnya kehidupan sehari-hari mereka tidak dapat saling menegur sapa antara satu dengan yang lain karena hal ini sangat dipantangkan bagi masyarakat Etnis Karo dan hal ini disebut dengan *Rebu*, apabila menagatakan sesuatu maka harus melalui perantara.

Rebu menurut orang Karo adalah *mehangke* (segan atau keseganan). *Rebu* juga memiliki arti lain berupa pantangan berkomunikasi dengan orang-orang tertentu dalam masyarakat Karo. *Rebu* sangat kuat hubungannya dengan adat Karo dan juga merupakan bagian salah satu adat. Jika salah seorang yang melanggar maka dia dikatakan tidak beradat dan tidak dihargai oleh masyarakat. Dalam masyarakat Karo istilah *Rebu* dibedakan atas tiga pihak antarlain:

1. Antara *kela* (menantu pria) dengan *mami* (mertua wanita). *Kela* dan *mami* dalam masyarakat Karo tidak memiliki kebebasan dalam

berbicara dan duduk atau yang lainnya. Maka kela dan mami juga disebut dengan rebu.

2. Antara *Bengkila* (mertua pria) dengan *Permain* (menantu wanita).
Bengkila dan permain sangat tidak di bolehkan juga berbicara dan beraktifitas bersamakarena dianggap tidak beradat dan mereka juga dikatkan rebu.
3. Antara turangku dengn turangku (antara suami dari saudara perempuan dan istri dari saudara laki-laki)

Pada saat Proses pelaksanaan upacara *Nengget* dilakukan maka ketiga pihak diatas tersebut yang berperan untuk melaksanakannya. Karena peranan rebulah yang bakalan membuat upacara *Nengget* itu berhasil atau tidak pelaksanaan upacara tersebut. Hal hal yang perlu dalam persiapan untuk pelaksanaan upacara *Nengget* tersebut adalah peralatan-peralatan yang menjadi simbol pelaksanaan upacara *Nengget* dan peserta pelaksana atau siapa-siapa saja yang akan berperan dalam proses pelaksanaan upacara *Nengget* tersebut dan dimana proses upacara *Nengget* tersebut akan dilaksanakan.

II. Tuttur si waluh

Masyarakat Etnis Karo menganut system kekerabatan dengan *Tuttur Siwaluh*. Tuttur siwaluh berartikan bahwa pertuturan yang delapan jenis dan memiliki arti masing-masingnya. Ada pun jenis-jenis tutur siwaluh adalah antaralain:

1. Puang kalimbubu

Puang kalimbubu adalah kalimbubu dari kalimbubu seseorang atau puang kalimbubu adalah kelompok kalimbubu dari pemberi dara.

2. Kalimbubu

Kalimbubu adalah kelompok pemberi isteri kepada keluarga tertentu, kalimbubu ini dapat dikelompokkan lagi menjadi:

- Kalimbubu bena-bena atau kalimbubu tua, yaitu kelompok pemberi isteri kepada kelompok tertentu yang dianggap sebagai kelompok pemberi isteri adal dari keluarga tersebut atau lebih singkatnya kalimbubu tua adalah kalimbubu ayah kandung.
- Kalimbubu simada dareh adalah berasal dari ibu kandung seseorang. Kalimbubu simada dareh adalah saudara laki-laki kandung ibu kita sendiri. Disebut kalimbubu simada dareh karena dianggap darah merekah yang terdapat di dalam diri keonakannya.
- Kalimbubu iperdemui, berarti kalimbubu yang dijadikan kalimbubu oleh karena seseorang mengawini putri dari suatu keluarga untuk pertama kalinya. Jadi seseorang itu menjadi kalimbubu berdasarkan perkawinan.

3. Senina

Senina adalah mereka yang bersaudara karena mempunyai merga dan sub merga yang sama.

4. Sembuyak

Secara harfiah *Se* artinya bsatu dan *Mbuyak* artinya kandungan, jadi artinya adalah orang-orang yang lahir dari kandungan atau Rahim yang sama. Namun dalam masyarakat Etnis Karo istilah ini digunakan untuk senina yang berlainan submerge juga, dalam bahasa Karo disebut dengan *Sindauh Ipedeher* yang artinya yang jauh menjadi dekat.

5. Sipemerren

Sipemerren adalah system pertalian persaudaraan merka terjadi karena ibu kandung mereka bersaudara kandung. Bagian ini didukung lagi oleh pihak siparibanen, yaitu orang-orang yang mempunyai isteri yang bersaudara.

6. Senina sepengalon atau sendalanan

Senina sepengalon dan senina sendalanan yaitu orang yang bersaudara karena mempunyai anak-anak yang memperisterikan dari beru yang sama.

7. Anak beru

Anak beru pihak yang mengambil isteri dari suatu keluarga tertentu untuk diperisteri. Anak beru dapat terjadi secara langsung karena mengawini wanita keluarga tertentu, dan secara tidak langsung melalui perantara orang lain, seperti anak beru menteri dan anak beru singukuri. Anak beru ini terdiri lagi atas:

- Anak beru tua, adalah anak beru dalam satu keluarga turun temurun. Paling tidak tiga generasi telah mengambil isteri dari keluarga tertentu(kalimbubunya). Anak beru tua adalah anak beru yang utama, karena tanpa kehadirannya dalam suatu upacara adat yang dibuat kalimbubunya, maka uacara tersebut tidak data dimulai. Anak beru

tua juga berfungsi sebagai anak beru singerana (sebagai pembicara), karena fungsinya dalam upacara adat sebagai pembicara dan pemimpin keluarga dalam keluarga kalimbubu dalam konteks upacara adat.

- Anak beru cekoh baka tutup, yaitu anak beru yang secara langsung dapat mengetahui segala sesuatu dalam keluarga kalimbubunya. Anak beru cekoh baka tutup adalah saudara perempuan dari seorang kepala keluarga.

8. Anak beru menteri

Anak beru menteri adalah anak berunya anak beru. Asal kata menteri adalah dari kata minteri yang berarti meluruskan. Jadi anak beru menteri mempunyai pengertian yang lebih luas sebagai penunjuk, mengawasi serta membantu tugas kalimbubunya dalam suatu kebijakan dalam upacara adat. Ada pula disebut dengan anak beru singukuri, yaitu anak berunya anak beru menteri. Anak beru ini bertugas mempersiapkan hidangan dalam konteks upacara adat.

Hubungan tutur siwaluh dengan upacara *Nengget* sangat berkaitan. Dengan adanya tutur siwaluh maka pelaksanaan upacara *Nengget* tersebut dengan mudah dilaksanakannya karena kita dapat menentukan siapa-siapa saja yang berperan dan apa tugas mereka masing-masing tanpa adanya pengaturan lagi. Masing-masing keluarga yang memiliki pertalian persaudaraan dengan keluarga

yang bakalan di*Sengget* sudah mengambil bagiannya masing-masing sesuai dengan jabatan meraka pada saat pelaksanaan upacara *Nengget* tersebut.

III. Perkade-kaden Sepuluh Dua Tambah Sada

Perkade-kaden sepuluh dua tambah sada adalah system pertalian persaudaraan keluarga pada masyarakat Etnis Karo yang terdiri dari dua belas jenias ditambah satu. Ada pun bagian-bagian dari perkade-kaden si sepuluh dua tambah sada antara lain:

1. Nini (nenek)
2. Bulang (kakek)
3. Kempu (cucu)
4. Bapa (ayah)
5. Nande (ibu)
6. Anak
7. Bengkila (suami dari saudara perempuan ayah)
8. Bibi (saudara perempuan ayah)
9. Permen (anak dari saudara laki-laki ibu)
10. Bere-bere (anak dari saudara perempuan ayah)
11. Mama (saudara laki-laki ibu)
12. Mami (isteri dari saudara laki-laki ibu)
13. Tambah sada

Dalam perkembangan perkade-kaden Karo, besar kemungkinan terjadinya pengesahan seseorang atau kelompok asing dalam

sistemperkade-kaden (hubungan keluarga) Karo. Tambah sada menyatakan bahwa masyarakat Etnis Karo terbuka untuk sesuatu yang positif, tidak merupakan suku yang eksklusif dan memiliki toleransi yang tinggi. Tambah sada umumnya meliputi: kepala desa, teman baik/sahabat, maupun khalayak ramai yang mau dan menerima aturan dan norma-norma yang ada dalam kekerabatan budaya masyarakat Etnis Karo.

Dari pertalian keluarga masyarakat Etnis Karo yang disebut dengan perkade-kaden sisepuluh dua tambah sada maka kita dapat mengetahui siapa-siapa saja yang rebu antara satu dengan yang lainnya. Pada masyarakat Etnis Karo tutur rebu itu adalah *simehangkenata* saling segan dan tidak boleh saling berbicara satu dengan yang lainnya. Meskipun mereka harus berbicara karena tidak adalagi yang bisa menyampaikan komunikasi mereka berdua, maka mereka harus berbicara dengan menggunakan kata *Nina* atau dengan memanggil apa-apa saja yang ada di sekitar mereka. Adapun mereka yang rebu antarlain:

1. Antara nande dan bengkila
2. Antara bapa dan mami
3. Antara bengkila dengan permian (dalam artian ini permian yang artinya menantu perempuan)

Jika diantara mereka ada yang melanggar dari rebu tersebut maka warga sekampung akan menghukum mereka. Hukuman yang diberikan oleh masyarakat sekitar kepada mereka adalah disiram dengan air dan diolok-olok karena telah

berbuat salah setelah itu mereka disuruh meminta maaf kepada masyarakat desa atas kesalahan yang mereka perbuat.

Hubungan kekerabatan kekeluargaan diatas bisa kita ketahui bahwa yang melaksanakan proses upacara *Negget* adalah yang memiliki rebu (simehangkena) dari keluarga tersebut. Sebelum dilaksanakannya proses upacara tersebut maka pihak anak beru dari keluarga yang bakalan di sengget akan menjumpai puang kalimbubunya (kalimbubu keluarga yang bakalan di sengget) untuk meminta persetujuan keluarga.

Keluarga yang hadir saat proses pelaksanaan upacara *Nengget* tersebut adalah seluruh sangkep geluhna atau keluarga dari kedua belah pihak yang terdiri dari anak beru sembuyak/senina dan kalimbubu juga puang kalimbubu karena mereka berperan sebagai saksi saat pelaksanaan upacara tersebut.

4.2.6. Proses Pelaksanaan Upacara *Nengget*

Pelaksanaan upacara-upacara adat yang ada pada masyarakat Etnis Karo, tidak jauh berbeda dengan upacara Etnis yang lainnya yang ada didaerah dataran tinggi Karo. Masyarakat Etnis Karo memiliki berbagai jenis upacara adat seperti upacara adat pernikahan, upacara kematian, upacara erpangir ku lau, upacara ngelegi besi mersik, upacara masuki rumah mbaru, upacara mbesur-mbesuri dan yang lainnya.

Upacara *Nengget* juga merupakan salah satu upacara adat yang ada pada masyarakat Etnis Karo. Upacara *Nengget* merupakan upacara yang membuat kejutan kepada suatu keluarga yang belum memiliki anak laki-laki, belum

memiliki anak perempuan atau mengalami mimpi buruk (*Nipi Gulut*). Upacara *Nengget* pada umumnya sering dilaksanakan pada saat bersamaan dengan upacara lainnya. Seperti pelaksanaan upacara *Memasuki Rumah Mbaru*, *Upacara Ngelegi Besi Mersik* atau upacara akad nikah.

Namun upacara tersebut juga sering dilaksanakannya secara tersendiri. Pelaksanaan upacara ini dilakukan dirumah yang bakalan di *Sengget* dan biasanya dilaksanakan pada malam hari. Hal ini dilaksanakan karena tidak lagi ada kemungkinan keluarga tersebut melaksanakan upacara adat seperti *Memasuki Rumah Baru* dan yang lainnya atau salah satu anggota keluarga tersebut sering mendapatkan mimpi buruk.

Proses pelaksanaan upacara nengget ini dilakukan secara sangat rahasia, sebelum upacara *Nengget* dilaksanakan maka kalimbubu dan anak beru bermusyawarah untuk melakukan *Nengget*. Apabila keluarga yang akan di *Sengget* tersebut belum memiliki anak laki-laki maka inisiatif untuk melakukan upacara adalah pihak kalimbubu. Sebaliknya, bila keluarga yang di *Sengget* belum memiliki anak perempuan maka inisiatif untuk melaksanakan upacara *Nengget* adalah dari pihak anak beru. Selain itu apabila keluarga yang di *Sengget* mengalami mimpi buruk maka keluarga terdekat yang melakukannya. Biasanya ini jarang terjadi.

Upacara *Nengget* ini biasanya dilakukan pada saat pagi menjelang siang hari. Pelaksanaan upacara *Nengget* ini kebanyakan dilaksanakan pada saat adanya kegiatan upacara adat yang sedang berlangsung di keluarga yang bakalan

di*Sengget*. Upacara *Nengget* dilakukan pada saat acara adat tersebut dimulai. Acara adat seperti *Mengket Rumah Mbaru dan Ngelegi Besi mersik* dimana sebelum acara adatnya di mulai maka upacara *Nengget*lah diselipkan di sela –sela acara adat tersebut. Pelaksanaan upacara *Nengget* pun dilakukan sangat rahasia, karena jika keluarga yang bakalan di*Sengget* mengetahuinya maka pelaksanaan upacara *Nengget* tersebut pun pasti tidak berhasil.

Latar belakang terjadinya upacara *Nengget* dikarenakan sebuah rumah tangga yang sudah lama bersatu tetapi tidak memiliki keturunan. Sesuai dengan keyakinan masyarakat Etnis Karo maka nyawa atau roh yang bersangkutan tidak seperti manusia yang lain pada umumnya, hal ini dikarenakan pada saat yang bersangkutan berada didalam kandungan orang tuanya, orangtuanya tersebut memiliki suatu keinginan tapi tidak tersampaikan. Demikianlah Alasannya menurut kepercayaan masyarakat Etnis Karo maka di buat upacara *Nengget* agar roh atau jiwanya dikembalikan layaknya seperti umum, beban tersebut mulai dibawa sejak dia berada didalam kandungan karena orang tuanya merasa berkecil hati atau *Ngamburken Iluh Megersing* yang artinya bukan hanya berkecil hati melainkan juga lebih sakit dibandingkan kesal.

Acara *Nengget* juga ada dilaksanakan secara khusus dan ada juga dilaksanakan secara bersamaan dengan upacara yang lainnya. Jika dilaksanakan secara khusus maka orang yang bakalan di*sengget* harus dipastikan dirumah dengan cara mendatangkan tamu yang biasa temannya bercerita agar mereka tidak pergi, dan pada umumnya yang di*sengget* itu hanya satu orang pihak istri saja.

Cara melaksanakannya ada dengan memandikan atau mengisakkan atau membuli, atau menuduhnya mencuri, sampai dia pingsan.

Seperti upacara yang dilaksanakan oleh keluarga Feri ginting dan Anita br tarigan. Syarat pertama untuk melaksana *Nengget* harus ijin terhadap orang tua pihak isteri atau keluarga pihak wanita untuk mengetahui kondisi fisik dan jantungnya dan tujuannya. Setelah selesai maka anak beru dari keluarga Feri pun membuat persiapan untuk pembuatan upacara *Nengget* harus dengan adanya musyawarah antarsesama anak beru dari keluarganya tersebut untuk mengatur strategi dan kapan acara *Nenggetnya* dilaksanakan. Untuk menyampaikan keinginan dari anak beru dari keluarga tersebut, maka dia meminta ijin terlebih dahulu terhadap puang kalimbubunya yaitu orang tua Anita br tarigan, maka anak beru tersebut pun berkata:

“mejuah-juah ma, ula kam sengget ibas kerehen kami anak ndu. Ibas nggo piga-piga tahun impal kami ras turangku kami ah erjabu maka lenga bo lit idah kami anak ipupusna emaka alu bage ibas dua bulan si reh litna sura-sura kalimbubu kami ginting mergana mbengket rumah simbaru, emaka kami selaku anak beru ginting mergana ate kami pagi ibas acara mengeket rumah e adi la keberaten kam gelarna kalibubu ginting mergana , I Sengget kami pagi turangku ibas jabu ginting mergana...”

yang artinya

“mejuah-juah ma, jangan kam terkejut melihat kedatangan kami, dalam beberapa tahun setelah pesta pernikahan impal kami dan turangku kami itu belum ada kami lihat anak yang lahir di dalam rumah tangga mereka, maka dalam dua bulan kedepan ada

rencana kalimbubu kami memasuki rumah baru, dengan demikian kami sebagai anak beru giting mergana rencana kami pada saat pelaksanaan acara mengket rumah tersebut jika tidak keberatan kam kalimbubu giting mergana maka, I sengget kami nanti turangku pada acara adat tersebut..”

Setelah anak beru giting menyampaikan keinginan yang mereka rancang, maka orang tua dari pihak perempuan tersebut berkata:

“ih ei meriah kel ukur kami adi bage ban kena, siapai pagi bagin ku la kena kutogan asal ban Nengget enda, aku muat nakan ntah aku muat bengkau, enda salah sada harus aku muatsa em tanda kemeriahen ukurku”

artinya

“ kami merasa senang dengan apa yang kalian perbuat, yang mana nanti menjadi bagian kami kalian tentukan dan tidak kami permasalahan, apakah aku yang menyediakan nasi atau aku yang menyediakan lauk. Ini salah satu harus aku yang ambil sebagai tanda kesenangan hatiku dengan acara tersebut”

Setelah selesai dengan orang tua pihak wanita maka anak beru tersebut pun mempersiapkan apa yang dibutuhkan pada saat acara kelak tiba.

Dua bulan kemudian acara adat memasuki rumah baru pun tiba. Malam sebelum acara dilaksanakan maka anak beru giting mergana yang khusus mengatur upacara *Nengget* kembali berembuk untuk membuat persiapan bahwa siapa yang berperan dalam pelaksanaan acara *Nengget* di esok harinya. Ketika musyawarah tersebut ada seseorang yang mengatur dan menyuruh turangkunya atau orang yang rebu dengannya (khususnya orang yang

menikahi br ginting) yang tidak boleh sama sekali berbicara ataupun tatapan mata sebagai pelaksana *Nengget* sebanyak empat orang.

Pada saat esok harinya dalam acara pesta maka acara adat gendang yang pertama itu untuk tegun sukut dari ginting mergana maka pada saat mereka datang sebagai tanda penghormatan kita anak beru ginting mergana kita tunduk menyembah kalimbubu kita saat mulainya acara tersebut. Tapi khusus untuk yang empat orang pas nanti jika turangku kalian berada didepan depan kalian ada kata-kata "*Sikap Kita Anak Beru Ndai*"(bersiaplah) langsung angkat lalu gotong dua orang memegang kakinya dua orang yang memegang tangannya dan bawa langsung kerumah, demikian lah arahan dari yang anak beru yang mengaturnya.

Keesokan harinya acara pun tiba untuk dilaksanakan maka pemimpin acara pun berkata:

"asakai kita krina anak beru ginting mergana, mari kita ersikap arah jenda guna ngalo-alo kalimbubuta ginting mergana gelah bengket ia kugas an acara enda, iya penggual ban ndu dage laguna, melance-melance ban musikna"

yang artinya

"semua kita anak beru ginting mergana mari kita bersiap-siap untuk menyambut kalimbubu kita ginting mergana agar mereka masuk ke tepat pelaksanaan acara, kepada pemusik kami buat lagunya, yang pelan-pelan buat musiknya.

Ketika mereka menari secara bersamaan antara anak beru dan ginting mergana , maka dengan pelan-pelan orang yang telah dipersiapkan untuk me*Nengget*nya pun mendekati Anita br tarigan dan pada saat bersamaan juga anak beru Feri ginting

yang mengatur acara atau protocol secara bersamaan memperhatikan turangkunya (Anita br tarigan) yang bakalan disengget. Ketika mereka sudah dekat maka protocol tersebut pun berkata *"sikap dage kam anak beru ndai kerina"* dengan mendengarkan kata demikian maka turangku tersebut langsung mengangkat turangkunya Anita br tarigan tersebut.

Disaat anak beru tersebut mengangkat dan membawa turangkunya kerumah, maka Anita br tarigan pun dengan terkejut menangis sambil teriak sekuat tenaga karena turangkunya telah mengangkatnya dan secara bersamaan turangkunya tersebut juga mengatakan

"seget pertendinndu, naba nipi gulut, dauh bas penakitnari"

yang artinya

"terjutlah arwahmu, hilanglah mimpi buruk, menjauhlah dari penyakit",

maka dia pun jatuh pingsan dan lamanya hampir dari satu jam, anak beru dari keluarga tersebut berusaha semaksimal mungkin untuk menyadarkannya.

Setelah sadar dari pingsannya, maka protocol ataupun turangku dari Anita br tarigan berkata

"iyah dage bere minem turangku ena nce tangtangi tudung sipakena ena gantiken salu tudung aron-enda janah suruh I embahna mamuk sabugan enda"

artinya

"beri minum kepada turangku itu lalu buka tudung yang dia kenakan dang anti dengan tudung aron lalu berikan ayam jantan tersebut untuk digendongnya"

karena pada saat acara tersebut Anita br tarigan telah mengenakan pakaian adat Karo.

Pakaian adat yang dikenakan oleh Anita pun berbeda dengan yang awalnya dan dia telah diberikan menggendong anak ayam. Pada saat yang bersamaan Anita pun bertanya kepada anak berunya yang perempuan:

“asa ndigan nge enda ku angkip?”

Artinya

“samai kapan ini ku gendong?”

lalu datang turangkunya berkata

“asa dung acara enda ningen kempak turangku ena”

Artinya

“sampai selesai acara nanti bilang kepada turangku itu”

mulai dari selesainya acara *Negget* tersebut dan mulai semenjak itu Anita menangis sambil menggendong ayam sampai selesai acara adat memasuki rumah baru tersebut, hal tersebut bertujuan untuk Anita br tarigan tersebut kedepannya kelak bisa menggendong anaknya sendiri karena selama ini dia tidak menggendong anak dan hal tersebut disaksikan oleh keluarganya anak beru, kalimbubu dan seluruh sangkep geluhnya. (wawancara 17 Januari 2017)

Demikian juga dengan ibu Ermawati br Sembiring. Beliau juga pada saat proses pelaksanaan Upacara *Nengget* sempat mengalami pingsan sampai berjam-jam

dan bahkan sempat keluarga pun menjadi khawatir. Pada saat pelaksanaannya ibu Ermawati Sembiring digendong oleh empat orang turangkunya. Proses pelaksanaan upacara *Nengget* ini mereka lakukan pada saat Ibu Ermawati melakukan upacara adat *Ndungi Adat* (menyelesaikan akad Nikah). Sebelum Upacara *Nengget* ini dilakukan kepada ibu Ermawati Sembiring dia hanya memiliki anak perempuan, setelah upacara tersebut terlaksana beliau telah memiliki anak Laki-laki. (wawancara 25 Januari 2017)

4.2.7 Manfaat pelaksanaan Upacara *Nengget*

Setiap upacara yang dilakukan akan memberi manfaat bagi yang melaksanakannya, baik itu memperoleh kesahatan keselamatan dan bahkan memperoleh ketenangan dalam kehidupannya. Demikian juga dalam halnya pada pelaksanaan upacara *Nengget* akan memberikan manfaat bagi pelaksananya. Walaupun kadang kala pelaksanaan upacara *Nengget* pada masyarakat Etnis Karoini tidak memberikan hasil yang diharapkan pada orang yang melaksanakannya. Akan tetapi banyak manfaat yang didapatkan dari pelaksanaan upacara *Nengget* ini. Manfaat yang paling tampak dari pelaksanaan upacara *Nengget* ini adalah adanya rasa kekerabatan dari kiedua belah pihak keluarga yang di*Sengget*. Selain itu bagi keluarga yang di*Sengget* tersebut ada yang mendapatkan keturunan sesuai dengan apa yang diharapkan, akan tetapi ada juga yang tidak tercapai seperti apa yang diinginkan sebelumnya. Namun hal seperti ini bukan menjadi penghalang bagi mereka untuk melaksanakan upacara *Nengget* untuk kedua kalinya.

4.2.8. Simbol Yang Terdapat Dalam Upacara *Nengget*

Simbol adalah suatu gambar , bentuk yang tak hanya berupa apa yang dilihat oleh mata, tetapi juga melalui setiap ucapan maupun pola gerakan yang dilakukan. Dengan mempelajari symbol-simbol yang terdapat dalam upacara-upacara kita dapat memahami makna sebenarnya dari upacara-upacara tersebut. Karena sering kali kita hanya melihat dan melakukan membenaran dari apa yang kita lihat tanpa mencoba memahami symbol dan makna symbol tersebut.

Dalam upacara *Nengget* ada symbol-simbol yang terdapat didalamnya. Hal itu dapat kita lihat dari proses jalannya pelaksanaan upacara *Nengget* tersebut. Bila hanya melihat suatu kegiatan upacara *Nengget* kita tidak akan mengetahui makna upacara tersebut dan hanya mempercayai apa yang kita lihat. Berikut ini merupakan symbol yang terdapat dalam *Nengget*:

- a. Upacara *Nengget* dilaksanakan pada saat bersamaan dengan upacara yang lainnya atau dilaksanakan secara tiba-tiba
- b. Upacara *Nengget* dilaksanakan pada saat adanya acara sedang berlangsung atau diselipkan.
- c. Keluarga yang *disengget* harus menari sampai seluk bahkan pingsan
- d. Sang perempuan yang *disengget* disuruh menggendong ayam dan memakai tudung aron dengan perembah yang udah bekas sampai selesai acara

Berikut ini penjelasan dari masing-masing simbol yang terdapat dalam upacara *Nengget* tersebut:

symbol yang terdapat dalam *Nengget*:

- a. Upacara *Nengget* dilaksanakan pada saat bersamaan dengan upacara yang lainnya atau dilaksanakan secara tiba-tiba

Pelaksanaan upacara *Nengget* kebanyakan dilaksanakan pada saat adanya sebuah upacara adat yang dilaksanakan keluarga yang bakalan *disengget* karena upacara tersebut tanpa sepengetahuan keluarga yang bakalan *disengget* tersebut. Hal ini dikarenakan upacara tersebut perencanaannya secara tiba-tiba dan sangat rahasia. Pelaksananya pada umumnya anak beru dari keluarga tersebut karena bagian dari tugas mereka.

- b. Upacara *Nengget* dilaksanakan pada saat adanya acara sedang berlangsung atau diselipkan.

Pelaksanaan upacara *Nengget* dalam adat Etnis Karo kebanyakan dilaksanakan pada saat bersamaan dengan upacara yang lainnya. Upacara *Nengget* ini sering kali dilaksanakan dengan upacara *mengket rumah mbaru* atau memasuki rumah baru atau upacara akad nikah yang tertunda (*ngelegi besi mersik / ndungi adat*). Pelaksanaan upacara *Nengget* ini dibuat dengan demikian agar yang bakalan *disengget* tidak mengetahuinya, dan adanya kesempatan untuk membuat acara tersebut.

- c. Keluarga yang disengget harus menari sampai seluk bahkan pingsan

Pada saat proses pelaksanaan upacara *Nengget* tersebut maka keluarga yang bakalan *disengget* harus dibuat menari-nari dan di pegangi oleh turangkunya sampai pingsan. Hal tersebut dibuat demikian agar *pertendin* keluarga yang *disengget* tersebut bisa *sengget*(terkejut) maka dengan kenyataannya pelaksanaan upacara *Nengget* dapat dikatakan berhasil dilaksanakan menurut keyakinan masyarakat Etnis Karo.

- d. Sang perempuan yang *disengget* disuruh menggendong ayam dan memakai tudung lolo dengan perembah yang udah bekas sampai selesai acara

Setelah selesainya dilaksanakan upacara *Nengget* tersebut maka pihak wanita dari keluarga yang *disengget* harus menggendong ayam dengan menggunakan kain panjang dan memakai tudung lolo serta diberi selendang uis ari teneng. Menurut keyakinan masyarakat Etnis Karo maka dengan hal tersebut *pertendin*(roh) wanita tersebut malu dan bakalan kembali dengan bagaimana seharusnya *pertendin* masyarakat umum karena dianggap keluarga tersebut tidak memiliki keturunan atau keturunan laki-laki maupun sebaliknya dianggap terkena sumpahan ketika didalam kandungan atau ibunya berkecil hati pada saat dia didalam kandungan dan lain sebagainya.

e. Disirami dengan air

Selain disuruh menggendong ayam dan menari-nari, pelaksanaan upacara *Nengget* juga ada dilakukan dengan menyiram keluarga yang bakalan *disengget* dengan air. Pelaksana hal tersebut adalah turangkunya sendiri dari masing-masing keluarga. Proses tersebut juga memiliki arti yang sama dengan menggendong ayam dan menari-nari dengan turangkunya karena proses yang mana pun mereka laksanakan sama-sama dipelaksananya turanku mereka masing-masing. (wawancara 27 Januari 2018)

4.2.12. Tujuan Pelaksanaan Upacara Nengget

Tujuan dilaksanakannya upacara *Nengget* adalah untuk menghasilkan keturunan yang belum dimiliki masing-masing keluarga yang sudah lama menikah. Menurut Phurlet tarigan selaku tokoh masyarakat mengatakan bahwa “upacara *Nengget* tersebut adalah sebuah upacara yang mulia, upacara yang menyembukan penyakit lama atau menjauhkan mimpi buruk (*gelah naba nipi gulut*). (wawancara 22 Januari 2017)

Upacara *Nengget* ini juga bertujuan untuk membuat seorang wanita yang belum memiliki seorang anak bisa memiliki anak karena dalam masyarakat Etnis Karo jika seorang wanita tidak memiliki keturunan maka dia dapat dikatakan belum sempurna atau tidak berharga dimata laki-laki dan yang memiliki mimpi buruk atau sakit sakitan bisa sembuh dari sakit yang dia derita. Upacara *Nengget* ini juga tidak seluruhnya pelaksanaannya berhasil. Hal tersebut dikarenakan

adanya hambatan atau adanya bocoran kepada yang bakalan di sengget sehingga membuat yang bakalan disengget tersebut sudah membuat persiapan untuk mengelak dalam pelaksana upacara tersebut.



THE
Character Building
UNIVERSITY